

Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar

Cecep Eli Kosasih¹, Tetti Solehati², Mamat Lukman³

Fakultas Keperawatan Universita Padjajaran

Email : tshtetti@yahoo.com

ABSTRAK

Bahaya rokok merupakan ancaman bagi kehidupan manusia termasuk anak sekolah dasar. Mereka dapat terpapar dari lingkungan, terutama keluarganya yang merokok. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan bahaya rokok pada siswa Sekolah Dasar. Desain penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *pre test* dan *post test*. Penelitian dilakukan tahun 2017 di SDN Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4- 6 berjumlah 323 orang. Sample yang digunakan adalah total sampling. Semua siswa diberikan quisioner sebelum intervensi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap siswa, kemudian diberikan penyuluhan tentang bahaya rokok, lalu diberikan quisioner kembali untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok sebelum intervensi 256 (79.3%) siswa berkatagori baik meningkat menjadi 293 (90.7%) siswa berkatagori baik ($p=0,000$). Penelitian ini juga menemukan bahwa rata-rata sikap sebelum intervensi 253 (78.3%) siswa memiliki sikap mendukung tentang bahaya rokok meningkat menjadi 293 (90.7%) setelah intervensi ($p=0,000$). Penelitian ini menemukan perbedaan bermakna peningkatan rata-rata pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah periode intervensi ($p= 0.000$). Berdasarkan hasil penelitian perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan puskesmas bagi keberlanjutan program edukasi kesehatan bahaya rokok di sekolah beserta evaluasinya.

Kata kunci: *Edukasi Kesehatan, Bahaya Rokok, Siswa.*

ABSTRACT

The harm of cigarettes is a threat to human life including elementary school children. They can be exposed to the environment, especially their smoking of family. The purpose of study was to determine the effect of health education of cigarette on elementary school students. Quasi experimental research design with pre test and post test design was employed. Research conducted on 2017 at SDN District Dayeuhkolot Bandung Regency. The population in this study was all students of grade 4- 6 amounted to 323 students. The sample was collected by total sampling. All students were given a quisioner before the intervention to measure students' level of knowledge and attitudes, they were counseled about the dangers of cigarettes, and then they were given quisioners to measure the level of knowledge and attitude. The results showed that the average level of knowledge about the dangers of cigarettes before the intervention of 256 (79.3%) of the students increased to 293 (90.7%) of the students with good category ($p = 0,000$). The study also found that the mean attitudes before the intervention 253 (78.3%) of students had a supportive attitude about cigarette smoking increased to 293 (90.7%) after intervention ($p = 0,000$). This study found a significant difference in mean students' knowledge and attitude before and after the intervention period ($p = 0.000$). Based on the results of the study there is need for support from the school and puskesmas for the sustainability of health education programs of the dangers of smoking in schools and their evaluations.

Keywords: Health Education, Cigarette Hazard, Student

PENDAHULUAN

Merokok merupakan aktifitas yang sering kita jumpai di masyarakat umumnya (Ambarwati, 2014). Data dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2011, disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di dunia dengan prevalensi perokok sejumlah 36,1% (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Bahaya rokok merupakan ancaman bagi kehidupan manusia, dimana banyak ditemukan perilaku merokok baik di dalam lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah. Laki-laki cenderung banyak ditemukan berperilaku merokok, padahal mereka adalah kepala keluarga didalam rumah tangganya yang dapat menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti perilaku merokok tersebut di masa yang akan datang. Menurut Depkes R.I (2009) perilaku anak yang sudah biasa merokok sebanyak 2%. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2007, ditemukan bahwa kebiasaan merokok pada penduduk umur 10 tahun ke atas adalah 23,7%. Sebanyak 17 provinsi mempunyai prevalensi Merokok Setiap Hari Pada Penduduk Umur > 10 tahun diatas prevalensi nasional, salah satunya adalah Jawa Barat. Belum lagi bahaya terpaparnya rokok secara pasif yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan, baik bagi kesehatan orang dewasa maupun anak sendiri. Asap rokok jika terhirup

berbahaya karena mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker (Sukendro, 2007). Tidak hanya itu, di luar lingkungan rumah pun, bahaya merokok masih terus mengintai dimana di lingkungan umum seperti angkot, pasar, bahkan sekolah pun masih terpapar dengan asap rokok.

Banyak penelitian tentang bahaya rokok terhadap kesehatan anak, tetapi jarang yang mengekspos tentang bahaya rokok pada anak usia sekolah serta pencegahannya berbasis sekolah. Seperti penelitian Nuradita, E. (2013) pada siswa SMP Negeri 3 Kendal ditemukan bahwa ada pengaruh pada peningkatan pengetahuan pendidikan kesehatan pada anak remaja SMP tersebut. Kemudian penelitian Puspitasari, H. (2017) pada anak SMK menemukan bahwa ada pengaruh pelatihan management diri terhadap perilaku merokok. Penelitian lebih banyak ditemukan pada anak remaja SMP dan SMA. Padahal, semua anak baik pada usia SMA, SMP, maupun SD memerlukan informasi kesehatan yang memadai untuk dirinya dalam mencegah masalah kesehatan.

Pemberian edukasi bahaya mrokok pada anak sejak dini sejak mereka di tingkat SD sangatlah penting karena mengingat anak pada usia SD ini merupakan generasi penerus bangsa yang jumlah komunitasnya cukup besar, selain itu anak usia SD merupakan usia yang sangat peka untuk ditanamkan pengertian dan kebiasaan

hidup sehat. Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah, juga tempat yang efektif mewujudkan pendidikan kesehatan. Pengetahuan dan sikap yang diperoleh anak setelah diberikan edukasi kesehatan diharapkan akan di bawa ke rumah mereka sehingga mempengaruhi perilaku keluarga mereka terhadap rokok.

Penerapan edukasi kesehatan tentang bahaya rokok pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin (Tim Pembina UKS Pusat, 2007). .

Mengingat betapa pentingnya perilaku kesehatan anak dalam kaitannya dengan pembangunan SDM Indonesia yang bermutu dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka program pendidikan kesehatan di sekolah perlu dikenalkan dan diajarkan sejak awal.

METODE

Desain pada penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *pre test* dan *post test*. Penelitian dilakukan di SDN Bojong Asih, SDN Pasawahan, SDN Cangkuang, SDN Leuwi Bandung Kecamatan Dayehkolot Kabupaten

Bandung tahun 2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, VI berjumlah 323orang di keempat SDN tersebut dengan alasan materi tentang kesehatan diri diberikan pada anak kelas empat ke atas. Sample yang digunakan adalah total sampling.

Semua siswa diberikan quisioner sebelum intervensi dilakukan kemudian diberikan edukasi kesehatan tentang bahaya rokok bagi kesehatan serta sekolah bebas rokok dengan metode interaktif, dan diberikan quisioner kembali untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap mereka. Instrumen pengetahuan dan sikap diukur menggunakan quisioner. Analisa data menggunakan analisa univariat berupa persentasi dan analisa bivariat t test.

HASIL PENELITIAN

Langkah kegiatan yang telah dilakukan berupa pretest pada siswa kemudian pemberian edukasi tentang bahaya merokok. Kemudian diakhiri dengan *post test*. Hasil yang didapatkan dari evaluasi pretest (sebelum intervensi) dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok sebelum dan setelah intervensi di SDN Bojong Asih 1, SDN Leuwi Bandung, SDN Pasawahan, SDN Cangkuing Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2017 (n=323).

Tingkat pengetahuan		Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Bahaya merokok	Baik	256	79.3	293	90.7
	Buruk	67	20.7	30	9.3
Total		323	100.	323	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi sebagian besar responden 256 (79.3%) memiliki pengetahuan baik tentang bahaya rokok. Setelah intervensi mengalami perubahan tingkat

pengetahuan menjadi sebagian besar responden 293 (90.7%) memiliki pengetahuan baik tentang bahaya rokok.

Tabel 2 Perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah intervensi di SDN Bojong Asih 1, SDN Leuwi Bandung, SDN Pasawahan, SDN Cangkuing Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2017 (n=323)

Tingkat pengetahuan	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		<i>t</i>	<i>p</i>
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>		
Bahaya merokok	2.60	.866	2.87	.484	-6.273	.000

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata rata tingkat pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada siswa ($p=0,00$)

Tabel 3 Distribusi frekuensi sikap siswa sebelum dan setelah intervensi di SDN Bojong Asih 1, SDN Leuwi Bandung, SDN Pasawahan, SDN Cangkuing Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2017 (n=323).

Komponen	Sikap	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Bahaya merokok	Mendukung	253	78.3	293	90.7
	Tidak mendukung	70	21.7	30	9.3
Total		323	100.	323	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata sikap sebelum intervensi sebagian besar responden 253 (78.3%) memiliki sikap mendukung tentang bahaya rokok. Setelah intervensi mengalami

perubahan sikap menjadi sebagian besar responden 293 (90.7%) memiliki sikap mendukung tentang bahaya rokok.

Tabel 4. Perbedaan rata-rata sikap siswa sebelum dan setelah intervensi di SDN Bojong Asih 1, SDN Leuwi Bandung, SDN Pasawahan, SDN Cangkung Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2017 (n=323)

Tingkat pengetahuan	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		<i>t</i>	<i>p</i>
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>		
Bahaya merokok	2.60	.866	2.87	.484	-6.273	.000

Tabel 4 Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata rata sikap pada bahaya rokok, sebelum dan setelah intervensi pada siswa ($p=0,000$)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada komunitas sekolah di SDN Bojong Asih , SDN Pasawahan, SDN Leuwi Bandung, dan SDN Cangkung Wetan Dayeuhkolot diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi 256 (79.3%) siswa memiliki pengetahuan baik tentang bahaya rokok. Setelah intervensi mengalami perubahan tingkat pengetahuan menjadi 293 (90.7%) siswa memiliki pengetahuan baik tentang bahaya rokok. Hal ini terjadi karena edukasi dilakukan secara interaktif yang membuat peserta siswa tidak jenuh. Selain itu peserta siswa adalah anak dengan usia sekolah dimana keinginan tahunya cukup tinggi. Hal ini mempengaruhi mereka untuk menyerap informasi edukasi kesehatan yang

diberikan. Usia sekolah merupakan usia keemasan, dimana tahap perkembangan otak anak menempati posisi yang paling vital (80%), dengan demikian sangat berpeluang untuk menannamkan nilai-nilai yang diberikan (Dinkes Jabar, 2010).

Hasil edukasi kesehatan yang dilakukan secara signifikan berbeda antara pretest dan post test tentang pengetahuan mengenai bahaya rokok ($p=0,00$). Hal ini menunjukan bahwa edukasi kesehatan sangatlah diperlukan bagi siswa untuk *updating* pengetahuan mereka serta untuk merubah sikap mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Salaudeen, (2011) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan secara statistik berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa tentang masalah yang berkaitan dengan kebiasaan merokok.

Hasil penelitian juga diperoleh hasil bahwa rata-rata sikap sebelum intervensi 253 (78.3%) siswa memiliki sikap mendukung tentang bahaya rokok. Hasil edukasi kesehatan yang dilakukan

secara signifikan berbeda antara pretest dan post test tentang sikap mengenai bahaya rokok ($p=0,00$). Setelah intervensi mengalami perubahan sikap menjadi 293 (90.7%) siswa memiliki sikap mendukung tentang bahaya rokok. Pengetahuan yang memadai yang mereka peroleh setelah diberikan edukasi kesehatan akan merubah sikap siswa kearah sikap yang mendukung kesehatan. Selain itu adanya pemberian informasi yang jelas saat pemberian edukasi kesehatan secara interaktif menyebabkan mereka memiliki penilaian yang benar tentang bahaya rokok yang akhirnya dapat merubah sikap mereka. Menurut Allport (1954, dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa seseorang akan merasa percaya dan yakin terhadap informasi yang didapatkan apabila sumber informasi yang mereka terima jelas, sehingga dengan demikian akan menimbulkan suatu penilaian terhadap suatu objek yang menghampirinya untuk melakukan tindakan.

Melihat dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa edukasi kesehatan secara interaktif disukai oleh siswa di sekolah. Metode ini perlu dipertahankan oleh guru sekolah dan tim kesehatan dari puskesmas dalam memberika eduksi kesehatan kepada siswa. Sekolah merupakan institusi masyarakat yang terorganisasi dengan baik, dimana memiliki wadah sumber daya manusia yang dapat

merubah pengetahuan dan sikap untuk berperilaku sehat.

Penerapan edukasi esehatan bahaya rokok pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS merupakan salah satu wahana di sekolah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin dengan tujuan adalah meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Tim Pembina UKS Pusat, 2007).

Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara terus menerus sejak usia dini. Pembinaan dan pengembangan UKS merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada peserta didik (usia sekolah), yang merupakan salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas fisik penduduk (Tim Pembina UKS Pusat, 2007). Ruang lingkup program UKS terdiri dari tiga program pokok UKS (TRIAS UKS), yaitu: pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat,

Untuk mencapai keberhasilan program bebas rokok di sekolah maka diperlukan koordinasi dari berbagai pihak yang terkait. Pihak yang utama adalah puskesmas serta UPTD Pendidikan SD. Untuk bisa berkesinambungan hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah dukungan dari pihak puskesmas dalam bentuk dukungan pengetahuan dan operasional, sedangkan dari pemerintah UPTD Pendidikan SD berupa dukungan kebijakan dan operasional juga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan bahaya rokok berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa SD.

SARAN

Perlunya konsolidasi dan kerjasama antara puskesmas sebagai sarana pemberi edukasi kesehatan dengan pihak sekolah dalam menyatukan pemahaman tentang edukasi kesehatan sekolah, bahwa edukasi pencegahan bahaya rokok merupakan bagian dari pendidikan kesehatan di sekolah dan bukan di puskesmas saja. Perlu adanya keberlanjutan program edukasi tersebut yang disertai evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013. Peta Jalan Pengendalian Produk Tembakau Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Ambarwati, U Ayu, K., Kurniawati, F., Diah, T. & Darojah, S. 2014. MEDIA LEAFLET, VIDEO DAN PENGETAHUAN SISWA SD TENTANG BAHAYA MEROKOK (Studi pada Siswa SDN 78 Sabrang Lor Mojosoongo Surakarta). *KEMAS Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(1); 7-13
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Riskesdas 2007: Laporan Nasional 2007*. Jakarta:Depkes R.I.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga Melalui Tim Penggerak PKK*. Jakarta:Depkes R.I.
- Diskes Jabar. (2012). *Daftar Wilayah Bencana Banjir di Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2012* Diunduh dari [http:// diskes.jabarprov. go.id /index.php](http://diskes.jabarprov.go.id/index.php) (diakses pada 17 Maret 2014).
- Nuradita, E. % Mariyam. 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Pada Remaja Di Smp Negeri 3 Kendal. *Jurnal Keperawatan Anak* . 1(1); 44-48
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Puspitasari, H., Wuryaningsih, E.W. & Rifai, A. 2017. Pengaruh Pelatihan Manajemen Diri terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Di SMK Negeri 2 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember (*The Effect of Self-Management Training on Teenager's Smoking Behavior at SMK Negeri 2 Jember of Sumbersari Sub-District Jember Regency*). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 5 (1): 91-98
- Salaudeen, A., Musa, O., Akande, T. & Bolarinwa, O. 2011. Effects of Health Education on Cigarette Smoking Habits of Young Adults in Tertiary Institutions in a Northern Nigerian State. *Health Science Journal*, 5(3); 216-228

Sukendro, S. 2007. *Filosofi Rokok: Sehat tanpa Berhenti Rokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher

Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Pusat. (2007). *Pedoman Pembinaan dan*

Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas